



PENDIDIKAN KELUARGA YANG MEMAHAMI PERBEDAAN INDIVIDU PENENTU MOTIVASI BELAJAR ANAK SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Rahmawati Darussyamsu^{1,2}, Neviyarni Suhaili³

¹ Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 30, 2020
Revised: Desember 04, 2020
Available online: Desember 27, 2020

KEYWORDS

family education, individual differences, motivation, online learning, Covid-19 pandemic

CORRESPONDENCE

E-mail: rahmabio@fmipa.unp.ac.id

A B S T R A C T

The Covid-19 pandemic made a change in the learning process from offline to online. This has inevitable positive and negative effects from various aspects, such as learning objectives, students, educators, infrastructure, and the learning environment. All aspects of education that used to take place predominantly in schools are now all at home. Therefore, the key aspect of implementing education is now played by parents. But, the problem is, not all of parents have adequate knowledge about how to educate children and the psychological aspects that accompany it. The individual difference factor is the main aspect that determines children success in learning. This happens with the interaction between the accuracy of parental treatment that takes into account individual differences, thus making children motivated in learning. When the children's learning motivation is good, the learning will take place effectively and make a meaningful contribution to the child's life. Thus, parents must strive for this achievement in order to get good results in children's education even during the pandemic.

INTRODUCTION

Corona virus diseases 2019 atau Covid-19 menyebar dengan sangat cepat sejak awal 2020. Penyebaran virus ini dimulai dari kota Wuhan, China sejak akhir Desember 2019 dan telah menjadi bencana global karena telah menginfeksi penduduk dari lebih 110 negara dalam waktu tiga bulan. WHO mengumumkan ini sebagai bencana global (pandemik) pada bulan Maret 2020. Tujuh bulan kemudian, 200 negara telah terinfeksi, dengan jumlah orang terinfeksi yang terdata di seluruh dunia telah mencapai 43.610.944 orang pada tanggal 26 Oktober 2020 (worldometers.com). Meskipun persentase angka kematian pada infeksi Covid-19 ini dapat digolongkan lebih rendah (2,67%) dibandingkan HIV-AIDS dan TBC, namun penyebaran Covid-19 yang sangat cepat tentu saja meresahkan banyak pihak.

Untuk dapat menghalangi penyebaran yang cepat, seluruh negara di dunia memutuskan berbagai kebijakan, seperti *lockdown*, *social-distancing*, dan kebijakan lainnya. Di Indonesia sendiri, kebijakan yang digunakan adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diberlakukan secara menyeluruh di Indonesia sejak bulan April 2020. Namun, pelaksanaan PSBB tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang panjang, karena kebijakan ini sangat mempengaruhi faktor sosial-ekonomi masyarakat. Di Indonesia sendiri, kebijakan PSBB membuat banyak perusahaan bangkrut dan banyak karyawan yang dilakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini menjadi dilema tersendiri, sehingga secara bertahap PSBB dihentikan di berbagai daerah di Indonesia, sampai akhirnya penghentian PSBB secara keseluruhan.

Pada bidang pendidikan, sejak ketetapan PSBB diberlakukan, maka semua sekolah dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Keputusan mendadak yang diterapkan dalam bidang pendidikan memberikan tekanan yang luar biasa kepada siswa dan juga orang tua dalam keluarga, karena anak yang biasanya belajar di sekolah harus dibimbing dengan pengawasan dan arahan orangtua untuk dapat mempelajari materi pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai problematika, khususnya bagi orangtua yang tidak memiliki dasar dan kemampuan mendidik.

Fakta yang kita temukan setelah beberapa bulan melaksanakan pembelajaran daring, banyak kasus-kasus memprihatinkan yang viral di media massa. Kasus yang paling mengemuka adalah anak-anak yang harus memperoleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh orangtuanya sendiri karena tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai meninggal dunia.

Kejadian tersebut tentu saja tidak harus terjadi jika orangtua memahami peranannya adalah sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Namun, kenyataan pelaksanaan pendidikan selama ini yang terkesan bahwa orangtua “lepas tangan” ketika telah mengantarkan anaknya ke sekolah, membuat orangtua tidak lagi berpikir bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Pemikiran inilah yang membuat orangtua menjadi *shock* ketika anak terpaksa belajar di rumah dan harus dibimbing orangtua. Adaptasi yang harus dilalui dalam waktu yang singkat membuat banyak orangtua yang tidak siap melemparkan kesalahannya kepada anak. Perasaan terpaksa dan tertekan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini tidak hanya dirasakan oleh orangtua, melainkan juga oleh anak. Dipandang dari sudut pandang anak itu sendiri, mereka umumnya “ogah-ogahan” dalam mengerjakan tugas secara daring karena berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar.

Oleh sebab itu, pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini harus tetap diupayakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga proses pembelajaran yang dijalannya di



rumah tetap berlangsung efektif. Peranan ini terutama dapat dilakukan oleh keluarga, karena anak belajar dan beraktivitas hanya di dalam rumah. Orangtua yang menjadi pembimbing anak di rumah harus memahami terlebih dahulu tentang aspek-aspek perbedaan individu, agar mampu memotivasi anak untuk bisa belajar meskipun dalam suasana yang jauh berbeda dari kondisi di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peranan pendidikan dalam keluarga untuk dapat meningkatkan motivasi anak, karena keluarga adalah ujung tombak pendidikan daring di masa pandemi Covid-19 ini.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel di jurnal elektronik, koran, majalah, *website* yang akuntabel, dan data-data statistik. Referensi yang telah diperoleh diolah menggunakan tiga tahapan, yaitu: 1) analisis deskriptif, yakni mengumpulkan dan menganalisis data; 2) analisis isi, yakni memanfaatkan prosedur tertentu untuk dapat menarik kesimpulan; dan 3) analisis kritis, yakni mengkritisi fakta-fakta yang telah ditemukan selama studi kepustakaan, serta menyikapi makna dari suatu fenomena secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Dua Sisi Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran

Wabah dapat meliputi skala kecil disebut *outbreak*, dalam skala luas disebut epidemi, dan dalam skala global disebut dengan pandemi (Thayyarah, 2013). Wabah Covid-19 karena sudah menyebar ke lebih dari 213 negara di dunia, maka disebut juga dengan pandemi Covid-19. Pandemi ini memaksa anak untuk belajar di rumah secara *online*, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia di masyarakat belum memadai. Pembelajaran *online* ini di Indonesia dipopulerkan dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring) yang disandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran luar jaringan (luring).

Perubahan paradigma pembelajaran dari luring ke daring yang terjadi secara cepat ini memberikan efek positif dan negatif yang tidak terelakkan. Berikut ini dibahas dampak positif dan negatif pembelajaran daring di masa pandemi dari beberapa aspek esensial dalam pembelajaran.

a. Tujuan pembelajaran

Dampak positif pembelajaran daring terhadap tujuan pembelajaran diantaranya adalah membuat tujuan pembelajaran yang dengan pembelajaran di sekolah lebih sempit karena

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



cenderung fokus pada aspek pengetahuan saja, dengan pembelajaran daring menjadi lebih luas dengan adanya penekanan pada aspek sikap dan keterampilan yang dibimbing oleh orangtua. Orangtua juga dapat melihat dengan nyata pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai anaknya. Namun, dampak positif ini baru akan diperoleh jika anak memperoleh bimbingan yang baik dalam pembelajaran daring oleh orangtuanya. Sebagaimana dilaporkan dari publikasi Dewi (2020: 55) bahwa: “Pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orangtua dalam belajar di rumah.”

Bertolak dengan dampak positifnya, dampak negatif pembelajaran daring terhadap tujuan pembelajaran adalah tidak terukurnya pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga tidak diketahui apakah memang siswa yang mengerjakan tugasnya masing-masing atau bahkan dikerjakan oleh orangtuanya, karena sibuk bekerja. Dan membimbing anak dalam belajar akan membuat orangtua menghabiskan waktu yang banyak, sehingga tidak bisa bekerja. Dilema ini membuat orangtua lebih memilih mengerjakan pekerjaan anak, karena menganggap hal tersebut hanya sebagai “kewajiban” anak terhadap sekolah untuk dipenuhi. Dampaknya, siswa tidak bisa mencapai kompetensi belajar seharusnya, baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tindakan orang tua tersebut tentu saja akan membuat anak membenarkan sikap tidak jujur, karena sudah dicontohkan oleh orangtuanya untuk berbohong kepada guru, dengan mengumpulkan tugas yang dikerjakakan oleh orangtuanya.

b. Peserta didik/anak

Dampak positif dari pembelajaran daring terhadap peserta didik adalah dapat mempercepat kemampuan siswa untuk menggunakan *ICT* untuk penggunaan yang produktif, yaitu untuk belajar, sehingga anak menjadi lebih melek teknologi. Hal ini memberikan pandangan baru kepada peserta didik, bahwasanya *Android/Smartphone* bukanlah media yang dapat digunakan sebagai hiburan untuk *game* dan menonton *video* ataupun akses media sosial saja, namun juga dapat digunakan untuk pembelajaran. Pembelajaran daring bagi sebagian anak memberikan efek positif, sebagaimana diungkapkan Wahyono, Husamah & Budi (2020: 51), bahwa bagi peserta didik: “pembelajaran menjadi lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga.” Hal tersebut akan terjadi dengan penekanan dan bimbingan yang tepat dari orangtua, sehingga konsep diri anak tentang hal ini akan menjadi positif dan konstruktif bagi perkembangan peserta didik.



Sedangkan dampak negatif pembelajaran daring terhadap peserta didik sebenarnya jauh lebih dahsyat daripada dampak positifnya. Pembelajaran daring ini akan membuat anak sibuk dengan dunianya sendiri yang berada dalam genggamannya (*smartphone*). Akibatnya, anak akan cenderung anti-sosial, dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya lagi, karena tidak melihat adanya kebutuhan terhadap hal tersebut, bahkan dengan orangtua dan saudaranya sendiri. Hal ini ternyata sudah diungkapkan sejak tahun 2011 oleh Aamodt & Wang (2013: 171) bahwasanya kebudayaan interaksi daring membuat orang cenderung mengabaikan orang lain.

Dampak lainnya adalah anak bisa kecanduan *game* karena setelah belajar menggunakan *smartphone*, anak bermain *game* dan waktunya terkadang tidak dapat dikontrol oleh orangtua. Efek lanjutnya adalah penggunaan *gadget* dalam waktu yang lama akan merusak mata anak, bahkan dapat menimbulkan kebutaan, sebagaimana yang telah terjadi di Gowa, Sulawesi Selatan pada anak SD yang terpapar radiasi HP terlalu lama dengan pembelajaran *online* (Okenews, 2020). Dampak negatif lainnya adalah adanya kecemasan berlebihan pada diri peserta didik yang mengganggu aspek psikologisnya, sebagaimana dilaporkan dari penelitian Oktawirawan (2020: 541) yang mengungkap bahwa terdapat faktor pemicu kecemasan peserta didik selama pembelajaran daring antara lain: “kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kendala teknis, dan kekhawatiran akan tugas selanjutnya.”

c. Pendidik

Pembelajaran daring memberikan dampak positif kepada pendidik, karena mampu meningkatkan profesionalitasnya dengan cepat. Hal ini terjadi dengan keharusan terhadap pendidik untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi dalam waktu yang cepat dan singkat, yang terjadi akibat pandemi yang tidak ada prediksi sebelumnya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran daring, pendidik yang kreatif mampu mengoptimalkan dan mengeksplorasi kemampuan dirinya untuk membuat media-media pembelajaran berbasis *ICT* dan membuat konten-konten pembelajaran yang dapat diakses siswa melalui daring, seperti media *Youtube*, *google classroom*, dan *platform-platform* lainnya.

Namun, di samping memberikan dampak positif, pembelajaran daring juga memberikan dampak negatif kepada pendidik, yakni guru cenderung tidak puas dengan pembelajaran



yang mereka lakukan, karena tidak bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajarannya dengan jelas dan terukur. Selain itu, pembelajaran daring yang diwajibkan untuk pendidik tetap berada di sekolah, membuat guru berada dalam kebosanan, karena biasanya beraktivitas dengan peserta didik yang memiliki tingkah laku yang beragam dan juga memunculkan kebahagiaan, namun dengan pembelajaran daring pendidik tidak bisa lagi bercengkrama dengan peserta didik sebagaimana biasanya.

d. Sarana dan media belajar

Dampak positif dari pembelajaran daring terhadap sarana dan media belajar adalah pemberian fasilitas yang meningkat dari sebelumnya yang diberikan oleh pemerintah. Bantuan kuota data internet yang diberikan Kemendikbud (2020) ini antara lain 20 GB untuk peserta didik jenjang PAUD; 35 GB untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah; 42 GB untuk pendidik jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah; serta 50 GB untuk dosen dan mahasiswa. Masing-masing kuota ini diberikan 5 GB untuk kuota umum, sedangkan sisanya adalah kuota belajar, yaitu paket internet untuk mengakses *platform* pembelajaran seperti *moodle*, *zoom meeting*, *google meeting*, dan *whatsapp*, serta 5 GB untuk mengakses internet lainnya. Hal ini sangat membantu kelancaran pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, pemberian bantuan *smartphone* yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada anak-anak kurang mampu (ada yang dihadiahkan dan adapula yang dipinjamkan), juga memberikan dampak positif agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik.

Dampak negatif yang terlihat dari pembelajaran daring dari segi sarana dan prasarana adalah tidak lengkapnya dan tidak memadainya sarana dan prasarana yang tersedia di rumah masing-masing siswa untuk bisa mengakses internet. Di awal masa pembelajaran daring, hal ini sangat membebani guru dan orangtua, karena beban pembelian kuota internet yang tinggi. Sekarang, meskipun pemerintah telah memberikan bantuan paket data, namun belum semua rumah memiliki *smartphone android* yang mendukung untuk terselenggaranya pembelajaran daring yang efektif, sehingga paket data yang diberikan pun tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal. Apalagi untuk orangtua yang memiliki beberapa orang anak, sedangkan mereka tidak memiliki kemampuan yang sesuai untuk membeli perangkat tersebut. Hal ini sebagaimana dilaporkan dalam hasil penelitian Satrianingrum & Prasetyo (2021) yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat persepsi guru terhadap



pembelajaran daring menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Masalah lainnya adalah *bandwith* internet di banyak daerah di Indonesia yang masih rendah, membuat akses internet menjadi lambat, dan pembelajaran daring menjadi hal yang membosankan dan menyita waktu.

e. Lingkungan belajar

Pembelajaran daring memberikan dampak positif terhadap lingkungan belajar, yang mana siswa dapat belajar dalam kondisi yang nyaman di rumah, tanpa ada kecemasan terhadap bahaya *corona-virus* yang mengancam dan berpindah melalui interaksi antar manusia. Hal ini juga membuat anak belajar dalam lingkungan yang membuatnya dekat dengan orangtua, karena waktu anak yang selama ini banyak dihabiskan di sekolah, sekarang telah bisa melalui interaksi di rumah. Lebih lanjut, lingkungan belajar kelompok yang disarankan oleh sekolah dengan teman-teman yang rumahnya berdekatan, membuat adanya lingkungan belajar baru. Selama ini, anak yang hanya memiliki interaksi bermain dengan tetangganya karena tidak berasal dari sekolah yang sama, akhirnya bisa berinteraksi positif dalam belajar.

Dampak negatif dari lingkungan belajar terlihat pada anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang baik dari orangtua, yang lebih miris lagi, anak di-*bully* oleh orangtuanya sendiri yang tidak memahami hakikat pembelajaran, sehingga lingkungan belajar anak menjadi tidak baik dan membuat anak tertekan. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan akses internet di rumahnya, terpaksa mencari tempat belajar yang jauh dari rumahnya dan umumnya mencari tempat ketinggian. Bahkan, adapula anak yang sampai jatuh dari pohon akibat belajar daring dan mencari sinyal di atas pohon. Dapat kita bayangkan bahwa lingkungan belajar anak pada kondisi demikian sangat tidak baik, dan jauh dari suasana belajar yang nyaman. Akibatnya, ketika lingkungan belajar tidak positif, maka akan berefek negatif pula kepada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai, serta psikologis anak yang tertekan, sampai bisa menimbulkan depresi.

Keseluruhan dampak di atas terkait secara langsung terhadap peserta didik dan juga orangtua yang menghadapi anak dalam pembelajaran daring di rumah. Adapun terhadap dampak-dampak negatif yang telah diungkapkan di atas akan dapat diatasi dengan adanya motivasi untuk belajar yang kuat dari diri individu. Berikut dijelaskan tentang motivasi inividu dan keterkaitannya dengan pembelajaran.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



2. Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *motivation* yang secara umum berarti yang menggerakkan. Menurut Ormrod (2009), motivasi adalah keadaan internal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Secara aplikatif, setiap individu termotivasi dengan cara yang berbeda. Terkait dengan bahasan kita tentang anak, maka anak juga punya kecenderungan termotivasi oleh faktor tertentu. Ada anak yang termotivasi jika melakukan suatu kegiatan yang menantang, adapula anak yang termotivasi ketika berada dalam lingkungan sosial dan bekerja sama, ada yang termotivasi jika terlibat dalam aktivitas fisik seperti olahraga, dan kondisi-kondisi lainnya yang memfasilitasi motivasi belajar anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar anak sangat diperlukan agar mereka memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Sardiman (2010) mengemukakan bahwa: “dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menimbulkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi dibedakan secara umum menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri seseorang, yang menjadi pendorong untuk melakukan suatu kegiatan. Sebagai contoh, anak ketika melihat buku yang menarik menurutnya, maka tanpa disuruhpun ia akan membacanya, karena hal tersebut muncul secara spontan dari dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Contoh motivasi ekstrinsik adalah seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan yang diberikan oleh guru, orangtua, dan pihak-pihak lainnya. Pemberian motivasi ekstrinsik ini akan berefek positif ketika orang yang memberikannya memperhatikan perbedaan individu. Adapun perbedaan individu tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

3. Perbedaan Individu

Anak sebagai komponen sentral dalam pendidikan, merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas suatu pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran daring. Anak dalam perspektif psikologi pendidikan, telah memiliki faktor bawaan yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan dipengaruhi perkembangannya oleh faktor lingkungan, dan memiliki perbedaan antara satu orang dengan lainnya. Aspek tersebut dikenal dengan perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan yang

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diungkapkan Aamodt dan Wang (2013: 180) bahwa mulai dari saat dilahirkan, anak dari orangtua yang sama telah memiliki perbedaan penting. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, meskipun mereka kembar. Karena dalam hal-hal tertentu, mereka memiliki kesamaan dan dalam hal lainnya juga memiliki perbedaan (Djamarah, 2002: 55). Perbedaan individu tersebut antara lain meliputi inteligensi, bakat, gaya belajar, kepribadian, dan temperamen.

a. Inteligensi

Inteligensi dikenal dengan kecerdasan, yang secara maknanya merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Ormrod (2008: 210) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel untuk menghadapi tugas-tugas baru yang menantang. Dengan demikian, ditinjau dari aspek pembelajaran, maka inteligensi memuat kemampuan individu untuk memahami dan mengerjakan tugas dengan strategi penyelesaian yang sesuai.

Ahli psikologi membedakan inteligensi menjadi beberapa kajian teori, antara lain: teori inteligensi umum, teori kemampuan mental primer, teori inteligensi triarkis, dan teori inteligensi ganda. Teori inteligensi ganda (*multiple intelligence*), merupakan teori inteligensi yang dominan diterima orang sampai saat ini. Adapun klasifikasi inteligensi ganda ini menurut Amstrong (2004: 2) terdiri atas sembilan tingkat kecerdasan, yaitu kecerdasan: 1) linguistik, 2) matematis-logis, 3) spasial-visual, 4) kinestetis-jasmani, 5) musikal, 6) interpersonal, 7) intrapersonal, 8) naturalis, dan 9) eksistensial. Sembilan kecerdasan ini ada pada setiap individu, ada yang menonjol dan ada yang tidak, serta saling melengkapi satu sama lain (Selaras, Anhar & Ramadhan, 2013: 23). Hal ini ditentukan oleh potensi yang dikembangkan secara sadar ataupun tidak oleh lingkungan individu tersebut.

Meskipun terdapat berbagai pandangan ahli dalam meninjau inteligensi anak, yang penting dan perlu disadari oleh pendidik terkait dengan inteligensi adalah bahwa inteligensi tidak berpengaruh secara langsung terhadap prestasi siswa, melainkan hanya sekedar berkorelasi (Ormrod, 2008: 219). Selain itu, hubungan antara skor-skor IQ dan prestasi tidaklah sempurna, karena di dalamnya terdapat banyak pengecualian, karena juga dipengaruhi faktor lain dalam optimalisasinya. Lebih lanjut, telah diketahui bahwa skor IQ bukanlah merupakan angka mutlak yang tetap, bahkan bisa berubah seiring perkembangan individu (Christina, 2019).

b. Bakat

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Bakat merupakan potensi bawaan yang dibawa oleh setiap individu, dan akan berkembang seiring interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Bakat secara umum dibedakan menjadi bakat umum dan khusus. Bakat umum merupakan potensi dasar individu yang dimiliki oleh semua orang normal, seperti: kemampuan berbicara, berpikir, berjalan, menulis, membaca, dan lain-lain. Sedangkan bakat khusus adalah potensi khusus yang hanya dimiliki oleh orang tertentu saja, seperti: bakat verbal, numerikal, linguistik, kecepatan, ketelitian, klerikal, relasi ruang (spasial), mekanik, abstrak, skolastik, dan lain-lain (Ormrod, 2008). Meskipun bakat dibawa sejak lahir, namun ia tidak akan berkembang jika tidak dilatih dengan baik oleh orang-orang di sekitar anak. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran orangtua dan pendidik di sekolah untuk mengembangkan bakat anak agar dapat optimal.

c. Gaya belajar

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Menurut DePorter & Hernacki (2000), gaya belajar merupakan kombinasi antara kecenderungan seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga tipe gaya belajar secara umum, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar ini merupakan komponen yang dimiliki setiap individu, namun ada salah satunya yang mendominasi, sehingga memiliki kecenderungan untuk tertarik ketika dibelajarkan dengan pola gaya belajar yang sesuai. Dalam pembelajaran, telah diteliti bahwasanya gaya belajar memberikan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Ningrat & Sumantri (2018: 145). Oleh sebab itu, pendidik harus kreatif dalam memvariasikan gaya belajar yang diterapkan dalam pembelajaran, agar dapat mengakomodir gaya belajar anak.

d. Kepribadian

Kepribadian (*personalities*) adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya (Santrock, 2011). Lebih lanjut, Hasanah (2015: 121) mendefinisikan kepribadian sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Secara umum, kepribadian digolongkan menjadi dua tipe, yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert adalah kepribadian individu yang terbuka terhadap orang lain dan lebih mudah menerima perubahan, sedangkan introvert adalah sebaliknya. Namun, kebanyakan individu berada di antara dua kepribadian tersebut, meskipun ada kecenderungan salah satunya menonjol dibandingkan



lainnya. Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan kepribadian peserta didiknya dan melakukan upaya pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian tersebut, agar dapat mengoptimalkan potensi diri individu tersebut.

e. Temperamen

Temperamen merupakan aspek perbedaan individu yang menjadi dasar untuk pembentukan kepribadian orang dewasa, yang mana mencakup tingkat kegiatan, keajegan, perhatian, dan seberapa mudah anak merasakan emosi tertentu, seperti rasa marah, takut, tertekan, ataupun bahagia (Aamodt & Wang, 2013: 179). Temperamen bersumber dari aspek biologis dan genetik dan hal ini akan mempengaruhi sikap individu dalam suatu kegiatan, termasuk belajar. Sebagai contoh, anak-anak yang enerjetik dan gemar berpetualang akan mencari lebih banyak pengalaman dibandingkan anak-anak yang pendiam atau pemalu. Anak-anak yang secara alamiah periang dan peramah memiliki lebih banyak kesempatan mempelajari keterampilan-keterampilan sosial dan membentuk hubungan interpersonal yang bermanfaat (Ormrod, 2008:91).

Berdasarkan aspek biologis, pada umumnya para ahli membedakan temperamen menjadi 4 kelompok besar, yaitu: (1) sanguin, orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, (2) plegmatis, orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, (3) melankolik, orang yang terobsesi dengan karya yang terbaik, dan (4) koleris, seseorang yang pekerja keras. Meskipun demikian, tidak terdapat satu pun temperamen “terbaik” yang memaksimalkan prestasi belajar. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus tahu bahwa dalam batas-batas tertentu, perilaku anak di ruang kelas, di rumah, maupun di tempat lainnya, mencerminkan perbedaan-perbedaan temperamental yang tidak seluruhnya berada dalam kendali mereka (Ormrod, 2009), seperti energi dalam beraktivitas, kemampuan sosialisasi, pengendalian emosi, dan lain-lain.

4. Pendidikan Keluarga yang Memahami Perbedaan Individu; Penentu Motivasi Belajar Anak

Masa pandemi Covid-19 ini membuat orangtua sebagai lokomotor keluarga berada dalam ujian dan harapan. Hal ini diungkapkan Pamungkas dan Wahyudi (2020) sebagai istilah “Keluarga berada dalam dua sisi mata uang, diuji dan diharapkan”. Keluarga diuji ketahanannya untuk dapat membentuk ketahanan keluarga agar eksis di tengah perubahan sosial-ekonomi yang terjadi. Ujian

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



lainnya adalah tekanan dari aspek psikologis, baik dari sudut pandang anak dan juga orangtua. Meskipun demikian, orangtua adalah faktor penentu kondisi psikologis yang tercipta dalam suatu keluarga. Keluarga yang berhasil menata psikologisnya adalah keluarga yang berhasil menerima kondisi yang tidak diinginkan dengan baik, dan hal tersebut dimulai dari pemahaman terhadap beragama.

Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan penjelasan dan alasan kepada anak kenapa mereka harus bersabar dan mau menerima keadaan untuk belajar di rumah selama pandemi. Orangtua yang beragama Islam, seharusnya menjelaskan kepada anak bahwasanya semua yang terjadi di bumi ini adalah kehendak Allah SWT, sehingga kita tidak boleh menyesali, menggerutu, maupun merasa depresi. Sebagaimana disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 51 yang artinya: "Katakanlah: "Sekali-sekali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Kesabaran atas karantina yang dilakukan untuk dapat memutus mata rantai infeksi Covid-19 ini juga harus didasarkan pada pandangan bahwa hal ini juga merupakan ibadah kita kepada Allah SWT untuk menjalankan syariat-Nya. Karena, dalam sejumlah hadits, Rasulullah SWT melarang orang untuk masuk ke satu negeri yang terserang wabah, juga melarang orang-orang yang tinggal di negeri itu untuk keluar dari negerinya. Bahkan, sebagai penguatan Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang melanggar seperti orang yang lari dari peperangan, sehingga harus menanggung dosa besar. Sebaliknya, orang yang mematuhi dan bersabar dalam menghadapi larangan tersebut, diberi balasan pahala mati syahid (Thayyarah, 2013).

Konsep pertama tentang aspek kesabaran yang disampaikan terhadap anak akan membuat anak menerima kenyataan yang terjadi dengan lapang dada dan tidak membuat mereka merasa terbebani lagi oleh kondisi yang terjadi, karena semuanya adalah kehendak dari Yang Maha Kuasa. Konsep diri seperti ini merupakan salah satu contoh penanaman akidah kepada anak, bahwasanya semua yang terjadi di muka bumi adalah kehendak Allah SWT Yang Maha Berkehendak. Hal ini sesuai dengan pola pendidikan anak yang dianjurkan Rasulullah SAW, yakni memulai pendidikan anak dari akidah, akhlak dan terakhir barulah ilmunya diperdalam, sehingga anak benar-benar mampu menjadi pribadi cerdas yang beradab (Suwaid, 2009).

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Selain memberikan penjelasan dari sisi religius, orang tua sebagai pendidik di rumah juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang adanya perbedaan individu pada anaknya masing-masing, sehingga bisa memberikan perlakuan yang sesuai terhadap anak. Perbedaan individu yang telah dijelaskan di atas, merupakan aspek yang paling menentukan untuk anak dapat termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah.

Ditinjau dari sisi inteligensi, orangtua harus memahami bahwa setiap anak dianugerahkan oleh Sang Pencipta dengan potensi inteligensi ganda, namun memiliki dominansi yang berbeda. Anak yang satu memiliki keunggulan di balik kelemahannya, demikian pula anak yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam belajar di rumah orangtua harus mengakomodir perbedaan tersebut, sehingga tidak memaksakan anak untuk berprestasi pada bidang yang diharapkan orangtua.

Dalam aspek perbedaan bakat, orangtua harus menyadari bahwa bakat adalah kemampuan bawaan untuk berprestasi, tapi tidak akan berkembang jika tidak ada upaya dari faktor eksternal. Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan orangtua adalah mengidentifikasi bakat anak, melalui program konseling di sekolah. Lebih lanjut, jika bakat anak telah diketahui, maka orangtua harus memberikan latihan pengembangan bakat, agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Selanjutnya, berdasarkan aspek gaya belajar, orangtua juga harus paham bahwa ketika anak belajar dengan gaya belajar yang sesuai akan berkontribusi terhadap motivasi intrinsik anak. Contohnya, anak dengan kecenderungan gaya belajar audio visual, akan lebih tertarik diberikan materi pembelajaran berupa video, daripada diminta untuk membaca buku saja. Berbeda dengan anak yang cenderung kinestetik, jangan sampai orang tua membatasi aktivitasnya dalam bergerak, karena hal tersebut akan membuatnya tertekan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Jika dilihat dari faktor kepribadian, maka anak memiliki kecenderungan untuk bersifat ekstrovert ataupun introvert. Orangtua harus paham bahwa anak ekstrovert lebih periang dibandingkan anak introvert yang suka menyendiri dan lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri daripada bercerita kepada oranglain. Oleh sebab itu, orangtua tidak boleh membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, karena setiap kepribadian anak adalah suatu keunikan yang perlu disyukuri dan diberi perlakuan yang sesuai. Terakhir, berdasarkan perbedaan individu dari aspek temperamen, terdapat karakter anak yang cenderung gembira (sanguin), tenang (plegmatis), perfeksionis (melankolis), dan pekerja keras (koleris). Orangtua harus memahami bahwa tidak semua anak senang ketika diajak bercanda, jika ia berkepribadian plegmatis. Berbeda

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dengan itu, anak yang memiliki temperamen koleris akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh, namun belum tentu hasilnya sesempurna anak dengan temperamen melankolis yang selalu menginginkan hasil yang paling baik diantara lainnya.

Dengan pemahaman orangtua yang baik terhadap perbedaan individu, akan berimplikasi terhadap tindakan dan pendekatan pembelajaran yang diberikan orangtua terhadap anak di rumah. Khususnya pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini, maka pembelajaran yang diberikan kepada anak di rumah yang mengakomodir perbedaan individu, akan membuat anak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta akan membuahkan hasil pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, orangtua sebagai pendidik utama di masa pandemi, harus memahami dan mengaplikasikannya demi keberhasilan pendidikan anak.

CONCLUSION

Perubahan paradigma pembelajaran secara mendadak akibat pandemi Covid-19, memberikan dampak positif dan negatif dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, berganti dengan pembelajaran tatap maya secara daring. Lebih lanjut, pendidikan yang awalnya bertumpu pada pendidik di sekolah sebagai pendidikan formal, kembali ke dasarnya pada pendidikan informal, yaitu pendidikan keluarga yang dikomandoi oleh orangtua. Pembelajaran daring di rumah sangat dipengaruhi efektivitasnya oleh motivasi anak yang mengikuti pembelajaran. Motivasi anak ditentukan oleh ketepatan pelayanan pembelajaran yang diberikan kepada anak, yang harus didasarkan pada perbedaan individu, yang terdiri atas inteligensi, bakat, gaya belajar, kepribadian, dan temperamen. Oleh sebab itu, orangtua harus memfasilitasi anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik anak masing-masing, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memberikan efek yang positif terhadap individu baik secara keilmuan maupun dari aspek psikologis.

REFERENCES

- Aamodt, S. dan Wang, S. 2013. *Welcome to Your Child's Brain; Cara Pikiran Berkembang dari Masa Pembuahan Hingga Kuliah*. Jakarta: Gramedia.
- Amstrong, T. 2004. *Kamu lebih Cerdas Daripada yang Kamu Duga*. Batam: Interaksara.
- Christina, A. 2019. *Tuntas Kemandirian, Investasi Sampai Akhirat*. Sidoarjo: Filla Press.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- DePorter, B. & Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Dewi, W.A.F. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No.1, pp. 55-61*. Website: <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf>
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, M. 2015. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam. *Jurnal Ummul Qura, Vol. 6, No. 2., pp. 110-124*. Website: <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2053>
- Kemendikbud. 2020. *Bantuan Kuota Data Internet 2020*. Website: <https://kuota-belajar.kemdikbud.go.id/>
- Ningrat, S.P. dan Sumantri, M. 2018. Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Technology, Vol. 2, No. 4, pp. 145-152*.
- Okenews. 2020. *Miris, Siswi SD di Gowa Buta Diduga Akibat Radiasi HP saat Belajar Online*. Website: <https://news.okezone.com/read/2020/11/19/609/2312632/miris-siswi-sd-di-gowa-buta-diduga-akibat-radiasi-hp-saat-belajar-online>
- Oktawirawan, D.H. 2020. Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 20, No. 2, pp. 541-544*. Website: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/932/698>
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 1, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2009. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 2, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pamungkas, A.H. dan Wahyudi, W.A. 2020. Covid-19, Keluarga dan Literasi Informasi. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 8, No. 1, pp. 83-91*. Website: <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/395/pdf>



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Satrianingrum, A.P. & Prasetyo, I. 2021. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, pp. 633-640. DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.574](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574)
- Selaras, G. H., Anhar, A., dan Sumarmin, R. 2013. Hubungan *Multiple Intelligences* Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN Di Kota Padang, *Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1, pp. 22-34. Website: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kolaboratif/article/view/4922/3875>
- Thayyarah, N. 2013. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. (Terjemahan oleh M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Iman Firdaus, dan Nur Hizbullah). Jakarta: Zaman.
- Wahyono, P., Husamah, H. & Budi, A.S. 2020. Guru profesional di masa pandemi Covid-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 1, No. 1, pp. 51-65. Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462/pdf>